

---

## IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN MAJENE

Nur Adyla S<sup>1</sup> dan Amran Yahya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Sulawesi Barat  
Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Majene, Sulawesi Barat, 91214

### Abstrak:

Kabupaten Majene adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat dengan panjang pantai 125 Km yang terletak di pesisir pantai Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara dengan luas 947,84 Km di sisi barat Pulau Sulawesi, sehingga Kabupaten Majene terkenal dengan keindahan pantai dan keindahan alam lainnya. Selain itu, yang menjadi daya tarik tersendiri Kabupaten Majene adalah budaya dan kuliner khas Mandar yang juga cukup diminati wisatawan lokal. Permasalahan yang dihadapi adalah sumberdaya pariwisata yang dimiliki Kabupaten Majene tidak didukung dengan pengelolaan kepariwisataan yang baik, sehingga sumberdaya kepariwisataan tersebut tidak terarah dan terpadu untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene. Tujuan umum tersebut akan dicapai melalui tahapan pencapaian tujuan khusus berikut; (1) Mengidentifikasi faktor-faktor daya dukung kepariwisataan di Kabupaten Majene, (2) Mengidentifikasi klasifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene. Metode penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene adalah metode analisa deskriptif eksploratif dengan dua tahapan teknik analisa yang digunakan, yaitu (1) teknik analisa triangulasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor daya dukung kepariwisataan di Kabupaten Majene berdasarkan hasil survey lapangan, persepsi responden dan *studi literature* (2) teknik analisa deskriptif kualitatif dan *character appraisal* untuk mengklasifikasikan potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene. Hasil dari penelitian ini adalah teridentifikasi faktor-faktor daya dukung pengembangan pariwisata di Kota Majene dan terklasifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene sehingga dalam pengembangan kepariwisataan lebih memperhatikan potensi-potensi wilayah yang dimiliki Kabupaten Majene.

**Kata kunci:** Majene, Pariwisata, Potensi Wilayah

### I. PENDAHULUAN

Kabupaten Majene adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat dengan panjang pantai 125 Km yang terletak di pesisir pantai Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara dengan luas 947,84 Km di sisi barat Pulau Sulawesi, sehingga Kabupaten Majene terkenal dengan keindahan pantai dan keindahan alam lainnya. Selain itu, yang menjadi daya tarik tersendiri Kabupaten Majene adalah budaya dan kuliner khas Mandar yang juga cukup diminati wisatawan lokal. Permasalahan yang dihadapi adalah sumberdaya pariwisata yang dimiliki Kabupaten Majene tidak didukung dengan pengelolaan kepariwisataan yang baik, sehingga sumberdaya kepariwisataan tersebut tidak terarah dan terpadu untuk dijadikan sebagai destinasi wisata.

Dalam perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, perlu dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, karena dengan demikian akan dapat ditentukan kebijaksanaan apa yang perlu mendukung pariwisata tersebut, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu (Yoeti, 2008), maka dari itu perlunya diketahui terlebih dahulu daya dukung kepariwisataan dan klasifikasi potensi wilayah untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene sehingga dalam pengelolaan kepariwisataan di wilayah tersebut dapat terarah dan terpadu. Dampak dari berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Majene, diharapkan dapat menambah pendapatan asli daerah, meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, dan memperkenalkan budaya khas Mandar.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah termasuk dalam jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Darjosanjoto, 2012).

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan faktor-faktor daya dukung dan potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene, kondisi realitas di wilayah penelitian yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada serta disusun berdasarkan kajian ilmu pengetahuan.

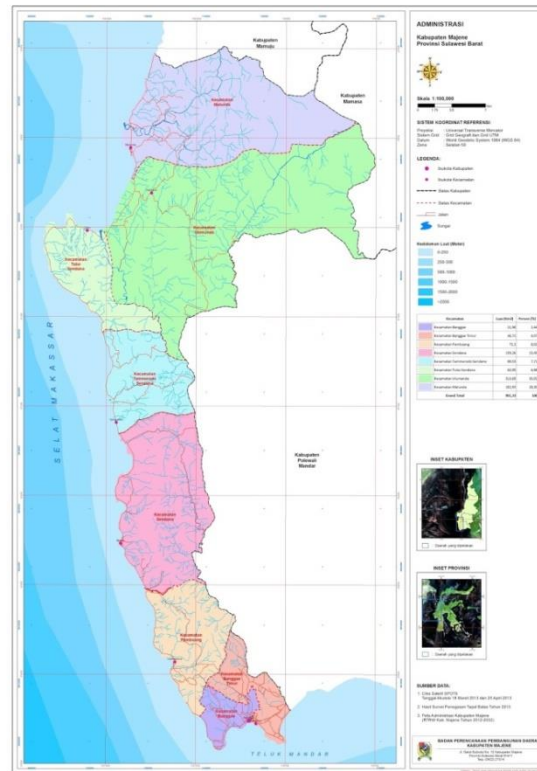
Metode analisa yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene adalah metode analisa deskriptif eksploratif untuk memaparkan daya dukung kepariwisataan disetiap objek wisata, kondisi realitas di wilayah penelitian yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada serta disusun berdasarkan kajian ilmu pengetahuan, dan akhirnya mengklasifikasikan potensi wilayah untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene.

Teknik analisa yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene, analisis yang dilakukan meliputi: (1) Analisis faktor-faktor daya dukung kepariwisataan di Kabupaten Majene. Dalam analisa ini hasilnya adalah teridentifikasi faktor daya dukung kepariwisataan. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan teknik analisa triangulasi yang menyatupadukan hasil survey lapangan, persepsi Responden, dan studi literatur yang digunakan untuk analisis selanjutnya, (2) Mengidentifikasi klasifikasi potensi wilayah dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dengan teknik analisa *character appraisal* sehingga tujuan akhir terdapat zonasi klasifikasi potensi wilayah dan daya dukung kepariwisataan di Kabupaten Majene.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum

Kabupaten Majene yang beribukota di Kecamatan Banggae, secara astronomis terletak antara 20 38' 45" - 30 38' 15" Lintang Selatan dan antara 1180 45' 00" - 1190 4' 45" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Majene berbatasan dengan Kabupaten Mamuju di sebelah utara dan Kabupaten Polewali Mandar sebelah timur, Batas sebelah selatan dan barat masing-masing Teluk Mandar dan Selat Makassar. Kabupaten Majene terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammerodo, Tubo Sendana, Malunda, dan Ulumanda.



Gambar 1. Peta Kabupaten Majene

## 2. Analisa Faktor-Faktor Daya Dukung Kepariwisata Kota Majene

### A. Potensi Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Potensi wisata di Kabupaten Majene yang terbesar adalah potensi wisata alam dengan 27 obyek wisata, selanjutnya adalah wisata bahari dengan jumlah 20 obyek wisata dan potensi wisata budaya dengan jumlah 20 obyek wisata. Kecamatan yang memiliki potensi wisata terbesar adalah Kecamatan Banggae dengan jumlah 22 obyek wisata dan selanjutnya Kecamatan Banggae Timur dengan jumlah 14 obyek wisata, sedangkan kecamatan yang memiliki potensi wisata terkecil adalah Kecamatan Tambero dengan jumlah 3 obyek wisata.

Daya tarik wisata alam yang merupakan keunggulan kota Majene adalah Pantai Barane dan Pantai Dato', daya tarik wisata budaya yang merupakan keunggulan kota Majene adalah Makam Raja-Raja Banggae, Kawasan Masjid Tua Saleppa, Museum Mandar Majene, dan Makam Raja-Raja Pamboang, sedangkan Daya tarik wisata buatan di kabupaten seperti kolam renang Tirta di Deteng-Deteng Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae, namun sekarang kolam renang tersebut tidak difungsikan lagi, Taman Kota Majene, dan Kawasan Wisata Kuliner di Kelurahan Somba Kecamatan Sendana yang menyajikan makanan khas Majene Ikan Tuing-Tuing, dan cumi-cumi.



Gambar 2. Potensi Daya Tarik Wisata

### B. Potensi Amenitas

Di Kabupaten Majene ketersediaan sarana akomodasi telah cukup memadai di tiga kecamatan yaitu kecamatan Banggae, Banggae Timur, dan Malunda, namun di lima kecamatan yaitu Pamboang, Sendana, Tammerodo, Tubo Sendana, dan Ulu Manda belum ada sarana akomodasi berupa tempat penginapan untuk menginap. Ketersediaan restoran atau rumah makan di Kabupaten Majene telah cukup memadai ditinjau dari Data BPS Majene 2017, jumlah restoran atau rumah makan yang wajib pajak telah cukup banyak di beberapa kecamatan kecuali Kecamatan Ulumanda.

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana rumah makan atau restoran di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Majene telah cukup berkembang dan memiliki pendapatan yang cukup banyak. Ketersediaan sarana akomodasi berupa tempat menginap serta restoran atau rumah makan di Kabupaten Majene telah cukup memadai, walaupun tempat penginapan belum ada di seluruh kecamatan namun ketersediaan wisma dan hotel di pusat kota Majene telah cukup memadai. Restoran atau rumah makan yang terdapat di Kabupaten Majene juga telah cukup memadai dengan tersedianya di hampir seluruh kecamatan dengan sajian makanan tradisional khas Mandar.



Gambar 3. Potensi Amenitas

### C. Potensi Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu petunjuk jalan merupakan aspek penting bagi

sebuah destinasi. Panjang jalan di Kabupaten Majene 821,08 Km yang terdiri dari 103,50 Km jalan nasional, 96,38 Km jalan Provinsi, 621,20 Km Kabupaten yang selama tiga tahun tidak mengalami peningkatan.

Kondisi aksesibilitas ke destinasi wisata di Kabupaten Majene untuk destinasi wisata alam yang berada di pedalaman kebanyakan masih berupa kerikil dan tanah sehingga masih perlu perbaikan jalan untuk memudahkan akses ke destinasi wisata alam. Angkutan umum di Kabupaten Majene memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata, hal ini dikarenakan keberadaan angkutan umum dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Jumlah angkutan umum Majene sudah terbilang cukup memadai namun, rute angkutan umum yang perlu diperhatikan agar melalui obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Majene agar obyek wisata dapat terkesplor oleh wisatawan.

Secara umum aksesibilitas di Kota Majene telah cukup baik, namun untuk pengembangan pariwisata masih cukup memprihatinkan. Hal ini ditinjau dari kondisi jalan yang menuju destinasi wisata alam belum memiliki akses yang baik seperti jenis permukaan jalan yang masih berupa tanah dan kerikil serta belum adanya sarana transportasi umum menjangkau ke obyek wisata. Belum ada pula rute khusus angkutan umum yang menjangkau obyek wisata kecuali memakai sistem carter sehingga dapat menyulitkan wisatawan melakukan perjalanan wisata.



Gambar 4. Potensi Aksesibilitas

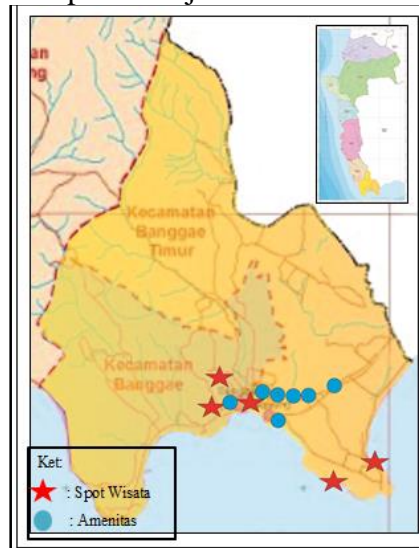
### 3. Klasifikasi Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Kota Majene

Berdasarkan analisa triangulasi yang telah dilakukan yaaitu mengidentifikasi faktor-faktor daya dukung pengembangan pariwisata di Kota Majene yaitu potensi daya tarik wisata, potensi amenities dan potensi aksesibilitas berdasarkan hasil survey lapangan, persepsi Responden dan studi literatur, dapat diklasifikasikan potensi wilayah untuk pengembangan kepariwisataan di Kota Majene berdasarkan tiga kategori yaitu potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah.

#### A. Wilayah Pengembangan Kepariwisata Berpotensi Tinggi

Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi tinggi adalah wilayah yang memiliki spot wisata yang diunggulkan di Kabupaten Majene dan apabila dikembangkan dengan baik dapat menjadi suatu perjalanan wisata yang menyenangkan bagi wisatawan. Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi tinggi di Kabupaten Majene adalah Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur dikarenakan pada dua kecamatan ini terdapat Dua spot wisata unggul Kabupaten Majene yaitu Pantai Barane dan Pantai Dato'. Spot wisata lainnya yang menunjang di

kecamatan ini adalah spot wisata budaya yaitu makam raja-raja Banggae, museum mandar dan kawasan masjid tua Salappe, serta spot wisata Taman Kota yang terletak di tengah kota yang juga merupakan spot wisata favorit di Kabupaten Majene.

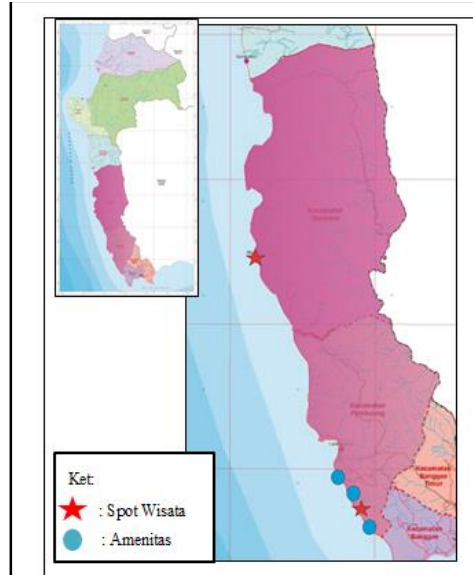


Gambar 5. Wilayah Pengembangan Kepariwisata Berpotensi Tinggi

Keberadaan spot wisata tersebut juga didukung dengan potensi amenities dan aksesibilitas yang tinggi. Ketersediaan rumah makan di Dua kecamatan ini cukup banyak dan memiliki tema-tema yang unik sehingga sangat sesuai bagi wisatawan yang tidak hanya ingin mencicipi makanan namun juga menikmati suasana di rumah makan tersebut seperti café hangout dan café lembo. Ketersediaan sarana akomodasi di Dua kecamatan ini cukup banyak dan strategis, beberapa tempat penginapan tersedia di pinggir jalan arteri sehingga mudah dijangkau wisatawan, khusus untuk Hotel Villa Bogor yang tidak hanya menyediakan tempat menginap bagi wisatawan namun juga keindahan pantai sehingga letak hotel ini kurang lebih 100 meter dari jalan arteri. Aksesibilitas untuk mengunjungi spot wisata tersebut juga cukup baik dengan material aspal dan dimensi jalan yang cukup lebar lebih memudahkan wisatawan untuk berkunjung dari spot wisata satu ke spot wisata lainnya, apalagi ada beberapa spot wisata yang terletak di pinggir jalan kota sehingga lebih mudah dijangkau oleh wisatawan.

### **B. Wilayah Pengembangan Kepariwisata Berpotensi Sedang**

Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi sedang adalah wilayah yang memiliki spot wisata yang cukup diminati di Kabupaten Majene namun ketersediaan sarana dan prasarana wisata serta aksesibilitas yang sulit dijangkau menjadikan spot wisata tersebut masih perlu dikembangkan. Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi sedang di Kabupaten Majene adalah Kecamatan Pamboang dan Kecamatan Sendana dimana pada dua kecamatan ini terdapat daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan yaitu kawasan wisata kuliner Somba yang menyajikan makanan khas Mandar Ikan Tuing-Tuing dan camilan khas Mandar. Di kecamatan ini juga terdapat makam raja-raja Pamboang dan beberapa rumah makan yang tidak hanya menyajikan makanan khas Mandar namun juga keindahan pantai seperti Dapur Mandar dan Rumah Makan Rizki di Pamboang.

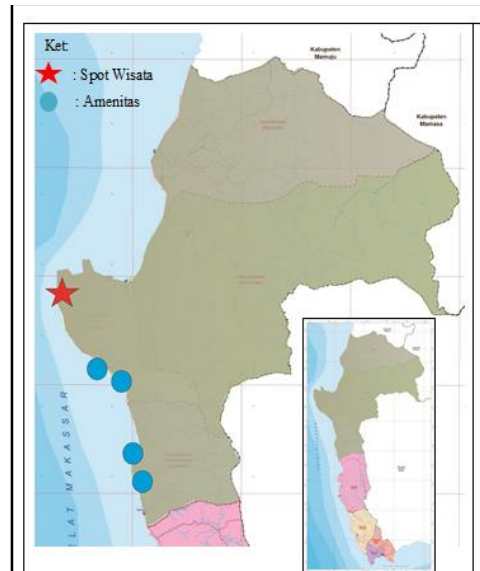


Gambar 6. Wilayah Pengembangan Kepariwisata Berpotensi Tinggi

Keberadaan spot wisata tersebut sebenarnya telah didukung dengan akses jalan yang baik namun letak spot wisata tersebut yang jauh dari Kota Majene sehingga hanya wisatawan yang memiliki kendaraan pribadi atau carter yang dapat menjangkau spot wisata tersebut. Ketersediaan sarana akomodasi berupa tempat penginapan belum tersedia di Dua Kecamatan ini, hanya berupa rumah warga yang beralih fungsi menjadi tempat menginap apabila ada wisatawan yang ingin menginap, padahal di sepanjang jalan pada kecamatan ini merupakan garis pantai Laut Mandar yang memiliki potensi cukup tinggi untuk menjadi kawasan pariwisata.

### C. Wilayah Pengembangan Kepariwisata Berpotensi Rendah

Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi rendah adalah wilayah yang memiliki spot wisata yang sebenarnya memiliki potensi yang cukup tinggi di Kabupaten Majene namun ketersediaan sarana dan prasarana wisata serta aksesibilitas yang sulit dijangkau menjadikan spot wisata belum terekplor. Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi rendah di Kabupaten Majene adalah Kecamatan Tammerodo, Kecamatan Tubo, Kecamatan Malunda, dan Kecamatan Ulumanda dimana pada Empat kecamatan ini terdapat daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata budaya. Di kecamatan ini terdapat daya tarik wisata alam yang berada di pedalaman desa seperti air terjun dan permandian alam kolam air panas Limboro, walaupun spot wisata tersebut telah diketahui oleh wisatawan namun jarak tempuh yang jauh dan akses yang sulit sehingga spot wisata tersebut jarang dikunjungi oleh wisatawan.



Gambar 7. Wilayah Pengembangan Kepariwisata Berpotensi Rendah

Ketersediaan sarana dan prasarana wisata pada spot wisata tersebut belum memadai, dimana hanya wisatawan yang memiliki kendaraan pribadi atau carter yang dapat menjangkau spot wisata tersebut dan beberapa spot wisata di kecamatan tersebut hanya bisa diakses oleh kendaraan roda dua dan fasilitas wisata juga belum tersedia. Ketersediaan sarana akomodasi berupa tempat penginapan juga belum tersedia di Empat Kecamatan ini, hanya berupa rumah warga yang beralih fungsi menjadi tempat menginap apabila ada wisatawan yang ingin menginap, sehingga spot wisata tersebut masih perlu dikembangkan untuk menjadi daerah tujuan wisata

#### IV. Kesimpulan

##### A. Kesimpulan

Faktor-faktor daya dukung kepariwisataan di Kabupaten Majene terdiri dari faktor daya tarik wisata, faktor amenities, dan faktor aksesibilitas. Daya tarik wisata di Kabupaten Majene yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan. Daya tarik wisata yang unggul adalah daya tarik wisata alam, sedangkan untuk daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan sebenarnya telah memiliki potensi untuk dikembangkan namun belum ditata dengan baik sehingga masih kurang diminati oleh wisatawan. Faktor daya dukung amenities berupa tempat menginap serta restoran atau rumah makan di Kabupaten Majene telah cukup memadai, walaupun tempat penginapan belum ada di seluruh kecamatan namun ketersediaan wisma dan hotel di pusat kota Majene telah cukup memadai. Restoran atau rumah makan yang terdapat di Kabupaten Majene juga telah cukup memadai dengan tersedianya di hampir seluruh kecamatan dengan sajian makanan tradisional khas Mandar. Faktor daya dukung aksesibilitas di Kota Majene telah cukup baik, namun untuk pengembangan pariwisata masih cukup memprihatinkan. Hal ini ditinjau dari kondisi jalan yang menuju destinasi wisata alam belum memiliki akses yang baik seperti jenis permukaan jalan yang masih berupa tanah dan kerikil serta belum adanya sarana transportasi umum menjangkau ke obyek wisata. Belum ada pula rute khusus angkutan umum yang menjangkau obyek wisata kecuali memakai sistem carter sehingga dapat menyulitkan wisatawan melakukan perjalanan wisata.



Potensi wilayah pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Majene terdiri dari wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi tinggi, sedang dan rendah. Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi tinggi adalah wilayah Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur yang memiliki faktor daya dukung kepariwisataan yang unggul dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi sedang adalah wilayah Kecamatan Pamboang dan Kecamatan Sendana yang memiliki daya tarik wisata yang cukup diminati namun amenities dan aksesibilitas masih perlu ditingkatkan, sedangkan wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi rendah adalah Kecamatan Tammerodo, Kecamatan Tubo, Kecamatan Malunda, dan Kecamatan Ulumanda, dimana kecamatan tersebut sebenarnya memiliki potensi daya tarik wisata alam dan budaya namun belum didukung dengan amenities dan aksesibilitas yang baik sehingga belum terekplor oleh wisatawan.

## B. Saran

Pengembangan kepariwisataan Kabupaten Majene sebaiknya memperhatikan faktor daya dukung kepariwisataan yang meliputi daya tarik wisata, amenities dan aksesibilitas sehingga pariwisata di Kota Majene dapat terencana dengan baik, daya tarik wisata dapat dijangkau oleh wisatawan, dan wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata dengan aman dan nyaman yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah Kabupaten Majene.

Prioritas pengembangan kepariwisataan Kabupaten Majene juga sebaiknya meninjau berdasarkan pengklasifikasian wilayah pengembangan kepariwisataan, dimana wilayah pengembangan kepariwisataan berpotensi tinggi sebaiknya diprioritaskan untuk dikembangkan agar dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional berkunjung ke Kabupaten Majene, selanjutnya daya tarik wisata yang memiliki potensi tinggi namun sulit diakses oleh wisatawan perlu juga diprioritaskan sehingga pariwisata Kabupaten Majene juga dapat bersaing dengan pariwisata di kabupaten lainnya.

## V. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2017. Majene Dalam Angka 2017. Majene: BPS Kabupaten Majene
- [2] Darjosanjoto, Endang T.S. (2012). *Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Itspress. Surabaya
- [3] Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Publishing. Yogyakarta
- [4] *Pendit*, Nyoman S. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebagai Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita. Jakarta
- [5] Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- [6] Sastrayuda, Gumelar S. (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- [7] Suwena, I Ketut, (2010). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar : Penerbit Udayana University Press
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- [9] Urban Design Toolkit, yang diterbitkan oleh Ministry for the Environment, Wellington, New Zealand

- [10] Wardiyanta, (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta :CV. Andi Offset
- [11] Yoeti A. Oka. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnyaparamita. Jakarta
- [12] Zakaria, Fariz. dan Suprihardjo, Rima. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik POMITS Vol. 3. No. 2. Surabaya